

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 telah mengeksplorasi perubahan pola konsumsi masyarakat menuju sistem perdagangan digital yang lebih intensif. Penutupan pusat perbelanjaan fisik selama periode pembatasan sosial memaksa para pelaku usaha untuk mengadopsi platform *live commerce* demi mempertahankan keberlangsungan bisnis mereka. Fitur seperti *live commerce* memadukan konsep hiburan visual dengan transaksi jual beli secara *real-time* yang kemudian menjadi tren belanja baru bagi masyarakat Indonesia.¹ Munculnya tren ini melahirkan profesi baru sebagai *live streamer* yang dianggap sebagai peluang kerja menjanjikan bagi generasi muda dengan persyaratan akses yang relatif mudah. Pertumbuhan profesi ini terjadi secara masif dalam waktu singkat hingga menjadi salah satu penggerak utama ekonomi digital nasional. Fenomena ini kemudian memunculkan berbagai agensi yang berperan sebagai perantara dalam mengelola tenaga kerja *live streamer* bagi berbagai pemilik merek. Keberadaan agensi ini menjadi solusi praktis bagi perusahaan untuk mengelola operasional pemasaran digital mereka secara lebih efisien.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per-Februari 2026, struktur ketenagakerjaan nasional mencatat dari total 147,67 juta penduduk bekerja terdapat 38,35 juta orang yang berstatus sebagai pekerja paruh waktu atau *freelance*. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan signifikan sekitar 730.000 orang dibandingkan periode sebelumnya, yang mencerminkan semakin masifnya adopsi

¹ Gani, M. A., & Sari, D. P. (2024). Analisis perilaku konsumen dalam fenomena live commerce di platform media sosial Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 9(1), 45-56.

pola kerja fleksibel di tengah masyarakat.² Tren pergeseran menuju jam kerja di bawah 35 jam seminggu ini sangat identik dengan karakteristik ekosistem ekonomi digital, termasuk profesi sebagai *host live streamer* yang kerap mengandalkan sistem siaran berbasis *shift* atau paruh waktu. Lonjakan pekerja paruh waktu ini sekaligus menegaskan bahwa sektor informal digital dan *gig economy* kini menjadi salah satu tumpuan utama penyerapan tenaga kerja muda di perkotaan. Akibatnya, fleksibilitas tinggi yang ditawarkan oleh platform digital sering kali berjalan berdampingan dengan kerentanan dan prekariat kerja yang melekat pada profil pekerja paruh waktu tersebut.

Agensi X di Jakarta Utara merupakan salah satu entitas yang mengelola tenaga *live streamer* untuk berbagai merek produk perawatan kulit dan kosmetik. Dalam menjalankan operasionalnya, Agensi X menerapkan model bisnis berbasis sistem kemitraan lepas yang memberikan fleksibilitas bagi para pekerja. Namun, sistem kemitraan ini diduga berpotensi menciptakan kerentanan struktural karena adanya batasan dalam hubungan kerja formal yang mempengaruhi pemenuhan hak normatif pekerja.³ Terdapat desas-desus mengenai kondisi kerja di lingkungan agensi yang sering bermunculan di TikTok sehingga memicu perdebatan mengenai keseimbangan antara fleksibilitas dan perlindungan sosial. Situasi ini mengindikasikan adanya celah dalam regulasi yang mengatur status pekerja kemitraan di sektor ekonomi kreatif digital. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam guna melihat bagaimana struktur organisasi dalam agensi mempengaruhi kesejahteraan tenaga kerjanya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya membedah dinamika kerja yang dialami oleh para pekerja *live streamer* di Agensi X.

² Badan Pusat Statistik. (2026). *Berita Resmi Statistik: Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2026*. <https://www.bps.go.id>

³ Alfiah, N. (2023). Perlindungan hukum bagi pekerja digital dalam hubungan kemitraan berdasarkan undang-undang ketenagakerjaan. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 11(2), 189-204.

Gambar 1.1 Berita Seputar Host Live Streamer



Sumber: Magdalene.co 2026

Kondisi kerja yang tidak seimbang seringkali diidentifikasi sebagai bentuk prekariat yang dicirikan oleh tingkat ketidakpastian tinggi dan minimnya perlindungan sosial bagi pekerja. Pekerja di Agensi X diduga mengalami prekariat karena tidak memiliki kontrak kerja standar yang dapat menjamin kelangsungan masa depan karir mereka secara jangka panjang. Ketidadaan jaminan seperti upah minimum, asuransi kesehatan, maupun pesangon menunjukkan adanya potensi kerentanan finansial yang dialami oleh para pekerja mitra tersebut.⁴ Pendapatan pekerja yang sangat fluktuatif cenderung bergantung pada tren pasar dan intensitas penayangan siaran langsung yang dilakukan setiap harinya. Ketidakstabilan ini berpotensi menciptakan tekanan psikologis bagi para pekerja yang harus bertahan hidup tanpa jaring pengaman yang memadai dari pihak perusahaan. Keadaan tersebut menjadi poin penting untuk diteliti karena berkaitan erat dengan pemenuhan hak-hak dasar

⁴ Izzati, N. R. (2021). Distorsi logika hubungan kemitraan ekonomi gig di Indonesia. *Undang: Jurnal Hukum*, 4(2), 408–410.

pekerja di sektor ekonomi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan serta menganalisis pengalaman hidup pekerja di tengah kondisi kerja yang dinamis tersebut.

Terdapat diskusi mengenai sumber utama prekariat di sektor *live commerce*, apakah berasal dari kebijakan internal agensi atau logika kontrol algoritma platform. Agensi X selaku pihak perantara cenderung akan menekan biaya operasional untuk memaksimalkan keuntungan dengan memanfaatkan celah status kemitraan lepas tersebut. Sementara algoritma platform secara sistematis mengatur jangkauan penonton yang secara tidak langsung mendikte intensitas kerja para pekerja *live streamer* di studio.⁵ Algoritma ini memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan tingkat interaksi yang wajib dicapai oleh pekerja demi mempertahankan visibilitas produk mereka di layar pengguna. Struktur ekonomi ini diduga memang membutuhkan tenaga kerja yang rentan dan mudah diganti demi menjaga efisiensi operasional platform teknologi raksasa. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji sejauh mana kebijakan agensi dan mekanisme algoritma berkontribusi terhadap munculnya kondisi prekariat pekerja. Analisis ini diharapkan dapat membongkar arsitektur tersembunyi yang mendasari praktik kerja di bidang *live streaming*.

Ketertarikan awal terhadap fenomena ini bermula dari seringnya beranda TikTok menampilkan berbagai konten keseharian para *host live streamer* di kantor, mulai dari persiapan masuk pagi, aktivitas harian, hingga selesainya sesi siaran yang panjang. Mengingat profesi *live streamer* sedang marak dan tergolong sebagai bentuk jenis pekerjaan baru di era ekonomi digital, muncul dorongan kuat untuk menggali realitas di balik layar tersebut secara lebih mendalam. Berbagai keluhan mengenai kesulitan kerja yang dibagikan oleh para pekerja di kolom komentar juga banyak dibenarkan oleh para penonton, yang turut menyadari bahwa pekerjaan *live streaming* menuntut fisik dan mental yang sangat melelahkan akibat ritme kerja tanpa henti.

⁵ Cahyadi, D., & Santoso, M. (2023). Mandor digital dan subordinasi terselubung: Dinamika relasi kuasa pada kerja pekerja ekonomi gig di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 12(1), 45-61.

Pemilihan Agensi X sebagai lokasi penelitian didasarkan pada posisi strategisnya dalam mengelola merek internasional di kawasan Jakarta Utara. Keputusan agensi untuk fokus pada sektor produk perawatan kulit menuntut standar performa yang sangat spesifik dan tinggi bagi setiap pekerja *live streamer*-nya. Agensi X mempekerjakan kombinasi antara tenaga penyiur dengan status tetap dan lepas, sehingga terdapat variasi karakteristik hubungan kerja yang dapat diidentifikasi dalam operasional di lapangan.⁶ Stratifikasi pekerja yang jelas di dalam satu organisasi ini menjadi celah unik untuk mengamati bentuk prekariat secara lebih komprehensif. Meskipun agensi tampil dengan citra profesional, tetap terdapat isu mengenai tekanan kerja yang intensif dialami oleh para pekerja di lingkungan tersebut. Meneliti agensi ini akan memberikan temuan mendalam mengenai bagaimana kerentanan kerja mungkin telah dinormalisasi secara sistematis dalam lingkungan operasionalnya. Agensi X merupakan lokasi penelitian yang dianggap ideal untuk membedah permasalahan ketenagakerjaan di era ekonomi gig saat ini.

Untuk memahami akar prekariat, analisis tidak bisa hanya berhenti pada kebijakan internal agensi melainkan harus menelaah konteks kapitalisme platform yang lebih luas. Algoritma TikTok Shop pada dasarnya mendikte seluruh aspek pekerjaan, mulai dari jangkauan penonton hingga tingkat interaksi yang wajib dicapai oleh pekerja setiap harinya. Agensi X bertindak sebagai pihak yang menyesuaikan aturan internal mereka demi memenuhi tuntutan tak kasat mata dari sistem algoritma aplikasi tersebut.⁷ Platform bertindak layaknya penguasa mutlak yang menyedot data dan keuntungan sambil membebaskan seluruh risiko kepada pekerja di tingkat paling bawah. Dengan demikian, prekariat yang dialami penyiur diduga bukanlah sebuah kecelakaan sistem, melainkan rancangan utama dari ekonomi digital itu sendiri. Menganalisis fenomena ini melalui perspektif sosiologi akan membongkar arsitektur

⁶ Saputra, M. I., & Azwar. (2023). Prekariat kerja pada ekonomi gig: Studi kasus kerentanan pekerja kreatif di Jakarta. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(2), 154-176.

⁷ Nugroho, H. A. (2023). Relasi kuasa dan prekariat kerja di era ekonomi digital: Analisis kritis terhadap dominasi platform media sosial. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 28(2), 112-130.

eksploitasi yang tersembunyi di balik layar gawai yang menghibur. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata pada diskursus sosiologi mengenai kerja digital di Indonesia.

Nasib para pekerja *live streamer* ini jelas membutuhkan perhatian yang serius karena normalisasi kerja rentan dapat mengancam kesejahteraan satu generasi pekerja muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman hidup mereka yang terpinggirkan oleh ekosistem kerja ekonomi gig yang sangat kompetitif dan menuntut performa tinggi. Dengan berfokus pada Agensi X, kajian ini berharap dapat mengungkap sifat sistemik dari permasalahan ketenagakerjaan modern yang sering luput dari perhatian publik. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata pada diskursus sosiologi mengenai kerja digital di Indonesia secara luas. Kajian ini berupaya menyediakan bukti empiris yang dapat mendorong pembuatan kebijakan perlindungan pekerja digital yang lebih relevan dan manusiawi. Sudah saatnya kajian akademis menyoroti realitas pekerja di balik kemudahan transaksi belanja *online* yang saat ini semakin digandrungi oleh masyarakat. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pemangku kepentingan untuk merumuskan regulasi yang lebih adil bagi pekerja sektor kreatif.

Permasalahan ketenagakerjaan di sektor ini memunculkan tantangan dalam sistem regulasi ketenagakerjaan nasional yang berlaku saat ini. Pekerja di sektor ini diduga berpotensi tidak mendapatkan jaring pengaman sosial yang umumnya melekat pada status karyawan formal dalam industri konvensional. Model kemitraan yang diterapkan oleh pihak agensi diduga berpotensi menjadi mekanisme hukum yang membatasi kewajiban perusahaan dalam pemenuhan hak-hak dasar pekerja secara normatif. Kondisi tersebut diduga berpotensi menempatkan pekerja muda dalam situasi kerentanan, kecemasan, serta ketidakstabilan finansial yang berkelanjutan.⁸ Memahami kompleksitas fenomena ini memerlukan analisis sosiologis yang

⁸ Alfiah, N. (2023). Perlindungan hukum bagi pekerja digital dalam hubungan kemitraan berdasarkan undang-undang ketenagakerjaan. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 11(2), 189-204.

menghubungkan pengalaman individu dengan struktur teknologi yang lebih besar. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan utamanya ke dalam dua pertanyaan spesifik yang akan dijawab melalui data lapangan. Penelitian ini berupaya mengurai bagaimana prekariat dialami oleh pekerja di Agensi X dengan menggunakan kerangka teori yang relevan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Perkembangan pesat ekonomi digital terbukti telah merombak cara masyarakat melakukan kegiatan jual beli secara fundamental di Indonesia. Namun, kemajuan teknologi ini sayangnya membawa serta permasalahan ketenagakerjaan yang rumit dan sering luput dari perhatian publik maupun pemerintah. Kemunculan profesi *live streamer* telah menciptakan sebuah wilayah abu-abu yang sangat luas dalam sistem regulasi ketenagakerjaan nasional saat ini. Pekerja di sektor ini secara sistematis terancam tidak mendapatkan jaring pengaman sosial yang biasanya melekat pada status karyawan formal di industri konvensional. Mereka harus bertahan dalam ekosistem kerja yang sangat kompetitif di mana nasib mereka sepenuhnya ditentukan oleh perubahan algoritma platform. Model kemitraan yang diterapkan oleh pihak agensi diduga berpotensi menjadi mekanisme hukum yang membatasi kewajiban perusahaan dalam pemenuhan hak-hak dasar pekerja secara normatif. Situasi timpang ini diduga berpotensi menempatkan pekerja muda dalam lingkaran kerentanan, kecemasan kronis, serta ketidakstabilan finansial yang berlangsung terus-menerus.

Agensi X, sebagai salah satu agensi manajemen bakat terkemuka, menjadi representasi nyata dari dinamika kerja problematis tersebut. Meskipun mereka mengelola merek-merek kosmetik besar dan memiliki fasilitas modern, kondisi kerja yang mendasarinya tetap kental dengan nuansa prekariat. Keseharian para penyiar diwarnai oleh jam siaran yang panjang, pengawasan manajemen yang ketat, serta ancaman pemutusan kontrak secara sepihak. Bentuk eksploitasi di tingkat mikro ini

tidak bisa dilepaskan dari mekanisme makro kapitalisme platform yang dikendalikan oleh perusahaan teknologi raksasa. Infrastruktur platform secara tidak langsung memaksa agensi untuk memeras tenaga pekerjanya hingga batas maksimal demi mempertahankan tingkat penjualan. Memahami kompleksitas fenomena ini membutuhkan kacamata sosiologi kritis yang mampu menghubungkan penderitaan individu dengan struktur teknologi yang lebih besar. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan utamanya ke dalam dua pertanyaan spesifik berikut ini:

1. Bagaimana prekariat pekerja *live streamer* Agensi X di Jakarta Utara?
2. Bagaimana kerentanan struktural pekerja *Live Streamer* di Agensi X merepresentasikan kelas sosial baru seperti yang dijelaskan dalam konsep *The Precariat*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis secara mendalam gambaran nyata mengenai prekariat kerja yang dialami oleh para pekerja *live streamer* Agensi X di Jakarta Utara.
2. Untuk menguraikan bagaimana kerentanan yang dirasakan oleh para pekerja *Live Streamer* dalam merepresentasikan kelas sosial baru sebagaimana yang dijelaskan dalam konsep *The Precariat*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara akademis, teoritis dan juga praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam lingkup sosiologi melalui beberapa poin berikut:

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan Sosiologi Digital di Indonesia dengan membedah isu *digital labor* yang spesifik pada platform niaga sosial.
2. Menjadi referensi ilmiah untuk menutup celah pengetahuan mengenai perbedaan antara model kerja industri konvensional dengan model kerja berbasis platform.
3. Menawarkan perspektif kritis baru dalam melihat hubungan industrial di era ekonomi gig yang semakin dominan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menguji serta menerapkan teori sosiologi dalam membedah fenomena kontemporer, yaitu:

1. Menguji dan menerapkan Teori Kapitalisme Platform dari Nick Srnicek untuk menganalisis bagaimana infrastruktur platform menciptakan prekariat pekerja secara sistematis.
2. Membedah bagaimana logika kapitalisme platform mengeksploitasi celah antara teknologi modern dengan aturan sosial yang lama demi keuntungan ekonomi.
3. Memperkaya literatur sosiologi mengenai penguasaan algoritma sebagai alat pendisiplinan buruh digital di masa kini.

1.4.3 Manfaat Praktis

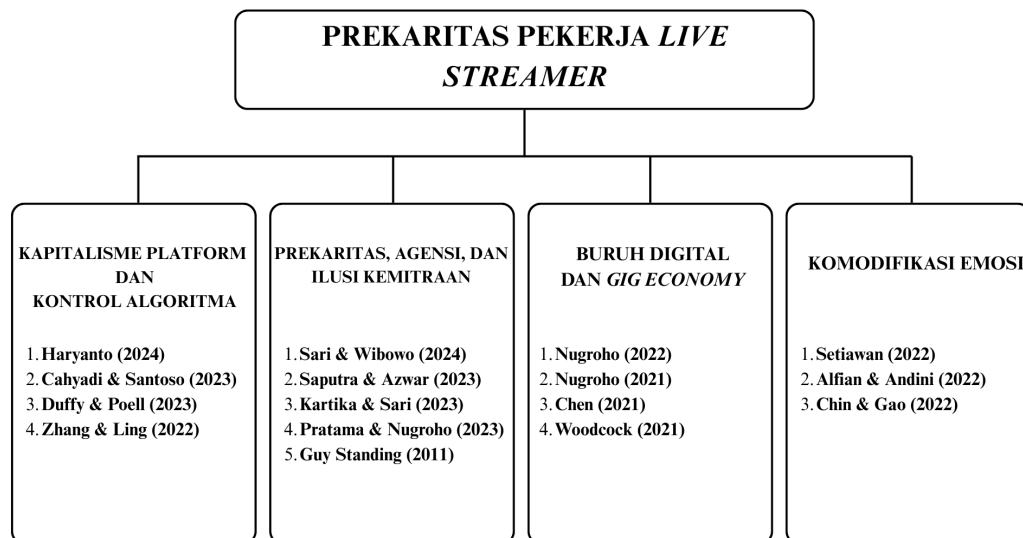
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara praktis bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Menguji dan menerapkan konsep prekariat dari Guy Standing untuk menganalisis bagaimana sistem kerja di era ekonomi gig secara sistematis membentuk kerentanan bagi buruh digital.
2. Membedah bagaimana logika kapitalisme platform yang mengeksploitasi celah antara teknologi modern dengan aturan sosial yang ada, terwujud dalam pengalaman empiris pekerja di lapangan.
3. Memperkaya literatur sosiologi mengenai perubahan kelas pekerja di Indonesia melalui pemahaman atas bentuk-bentuk ketidakpastian kerja yang dialami oleh pekerja *live streamer*.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Berikut adalah peta literatur yang merangkum fokus utama dari penelitian-penelitian terdahulu:

Skema 1.1 Peta Literatur



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026.

Pada tinjauan teoretis yang pertama ini, riset fundamental yang dilakukan oleh Guy Standing (2011) dalam bukunya yang berjudul *The Precariat: The New Dangerous Class* mengonseptualisasikan kelas sosial baru yang lahir akibat fleksibilitas pasar kerja global, di mana pekerja mengalami ketidakamanan kerja, ketidakpastian pendapatan, serta hilangnya jaminan sosial.⁹ Relevansi penelitian ini dengan skripsi peneliti adalah keduanya mengkaji kerentanan yang dialami oleh kelas pekerja di tengah pergeseran ekonomi digital. Perbedaannya, buku ini merupakan studi teoretis makro yang membedah pergeseran kelas sosial secara global, sedangkan peneliti membedah prekaritas secara empiris pada subjek spesifik yaitu pekerja *live streamer* di Agensi X dengan menjadikan konsep prekariat Standing sebagai alat analisis untuk mengurai pengalaman kerja di lapangan.

Pada penelitian kedua, kajian Muhammad Iqbal Saputra dan Azwar (2023) dengan judul “*Prekaritas Kerja pada Ekonomi Gig: Studi Kasus Kerentanan Pekerja Kreatif di Agensi Digital Jakarta*” mengungkap kerentanan pekerja kreatif yang beroperasi dalam sistem kemitraan tanpa kontrak tetap di sebuah agensi digital.¹⁰ Kesamaannya terletak pada lokus penelitian berupa agensi digital yang menaungi anak muda. Adapun perbedaannya, jurnal ini meneliti pekerja kreatif di balik layar secara umum, sementara skripsi peneliti menitik tajam pada *live streamer* yang bekerja di garis depan penyiaran.

Pada penelitian ketiga, Rahmat Haryanto (2024) dengan judul “*Kapitalisme Platform dan Marginalisasi Pedagang Tradisional di Era TikTok Shop*” menganalisis bagaimana platform media sosial memonopoli data dan mematikan pasar konvensional.¹¹ Keterkaitan utamanya adalah penggunaan Teori Kapitalisme Platform

⁹ Standing, G. (2011). *The precariat: The new dangerous class*. Bloomsbury Academic.

¹⁰ Saputra, M. I., & Azwar. (2023). Prekaritas kerja pada ekonomi gig: Studi kasus kerentanan pekerja kreatif di Jakarta. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(2), 154–176.

¹¹ Haryanto, R. (2024). Kapitalisme platform dan marginalisasi pedagang tradisional di era Tik Tok Shop. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 78–95.

Nick Srnicek dan latar belakang fenomena TikTok Shop. Namun, jurnal ini berfokus pada dampak makro platform terhadap pedagang konvensional, sedangkan skripsi ini melihat dampak mikro strukturalnya terhadap subjek pekerja live streamer di agensi X.

Pada penelitian keempat, Budi Setiawan dan Rahmawati (2022) dengan judul *“Alienasi Pekerja Digital pada Platform E-commerce di Indonesia”* menunjukkan bahwa ritme kerja yang didikte mesin platform e-commerce menciptakan alienasi pekerja dari proses dan hasil kerjanya.¹² Persamaannya adalah sikap kritis terhadap eksploitasi kerja di ruang lingkup platform niaga. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan kacamata Marxisme klasik, sementara skripsi peneliti memperbaruinya dengan pendekatan makro struktural yang berfokus pada monopoli data aplikasi.

Pada penelitian kelima, Fajar Nugroho (2021) dengan judul *“Eksplorasi dan Waktu pada Tenaga Mitra Pengemudi Transportasi Online”* menyoroti kaburnya batas waktu kerja dan waktu luang yang dieksploitasi melalui jargon fleksibilitas waktu pada pengemudi daring.¹³ Kedua penelitian ini sepakat bahwa narasi fleksibilitas seringkali hanyalah ilusi yang membungkus prekariat. Bedanya, objek eksploitasi pada skripsi peneliti tidak sekadar tenaga fisik/waktu, melainkan juga terkurasnya emosi akibat tuntutan tampil prima di depan kamera studio agensi.

Pada penelitian keenam, Tiara Andini dan Riza Alfian (2022) dengan judul *“Komersialisasi interaksi Parasosial pada Fitur Live Streaming Shopee Live”* mengkaji ikatan parasosial sepihak antara penonton dan penyiar yang sengaja dikomersialkan demi konversi belanja impulsif di Shopee Live.¹⁴ Keduanya menyoroti ruang live streaming sebagai lokus eksploitasi. Perbedaannya terletak pada

¹² Setiawan, B., & Rahmawati. (2022). Alienasi pekerja digital pada platform e-commerce di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 9(1), 45–60.

¹³ Nugroho, F. (2021). Dinamika digital labor: Eksploitasi dan waktu pada tenaga mitra pengemudi transportasi online. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(3), 210–225.

¹⁴ Andini, T., & Alfian, R. (2022). Komersialisasi interaksi parasosial pada fitur live streaming Shopee Live. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(2), 112–128.

ranah keilmuan; jurnal ini menggunakan netnografi komunikasi yang berfokus pada audiens, sedangkan skripsi peneliti murni membedah dari sosiologi kerja yang melihat penderitaan buruh digitalnya.

Pada penelitian ketujuh, Dwi Kartika dan Yuliana Sari (2023) dengan judul “*Bentuk-Bentuk Eksploitasi Kerja Perempuan pada Industri Multi-Channel Network (MCN) di Jakarta*” mengungkap eksploitasi ganda berupa ketiadaan perlindungan hukum dan objektifikasi pada perempuan di agensi MCN.¹⁵ Persamaannya adalah pembongkaran ekosistem kerja agensi penyalur (Multi-Channel Network). Perbedaannya, jurnal tersebut menggunakan kacamata Feminisme Marxis, sementara skripsi peneliti melihatnya secara lebih general melalui lensa kapitalisme platform di agensi X, Jakarta Utara.

Pada penelitian kedelapan, A. Pratama dan B. Nugroho (2023) dengan judul “*Prekaritas dan Ilusi Otonomi: Studi Kasus Kondisi Kerja Pekerja Digital dan Pembuat Konten di Indonesia*” membongkar fenomena pekerja lepas yang terjebak dalam paradoks ilusi otonomi, dimana klaim kebebasan menutupi tuntutan produksi konten tanpa henti.¹⁶ Relevansinya sangat kuat dalam mengkritik status mitra di agensi. Namun, jurnal ini berfokus pada kreator yang bekerja secara independen di rumah, sedangkan penulis meneliti penyiar yang secara spasial terikat pada jam operasional dan lokasi studio agensi ini.

Pada penelitian kesembilan, D. Cahyadi dan M. Santoso (2023) dengan judul “*Mandor Digital dan Subordinasi Terselubung: Dinamika Relasi Kuasa pada Kerja Pekerja Ekonomi Gig di Indonesia*” menguatkan konsep bahwa pengawasan fisik kini digantikan oleh pendisiplinan berbasis metrik digital layaknya mandor.¹⁷ Jurnal ini

¹⁵ Kartika, D., & Sari, Y. (2023). Bentuk-bentuk eksploitasi kerja perempuan pada industri Multi-Channel Network (MCN) di Jakarta. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(1), 55–72.

¹⁶ Pratama, A., & Nugroho, B. (2023). Prekaritas dan ilusi otonomi: Studi kasus kondisi kerja pekerja digital dan pembuat konten di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(2), 210–230.

¹⁷ Cahyadi, D., & Santoso, M. (2023). Mandor digital dan subordinasi terselubung: Dinamika relasi kuasa pada kerja pekerja ekonomi gig di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 12(1), 45–61.

membantu penulis menganalisis bagaimana pengawasan ketat berlangsung tanpa kekerasan fisik. Perbedaannya, penelitian ini memotret aplikasi ride-hailing, sementara skripsi penulis menelaah fungsi metrik penjualan dan durasi tonton (Gross Merchandise Value) sebagai "mandor" di ruang siaran langsung.

Pada penelitian kesepuluh, M. P. Sari dan A. Wibowo (2024) dengan judul “*Komodifikasi Digital dan Ilusi Kemitraan: Analisis Sosiologis pada Pekerja Live Streaming di Indonesia*” menelaah praktik pengubahan emosi pekerja live streaming menjadi komoditas pengeruk profit.¹⁸ Kesamaan utamanya adalah lokus industri siaran langsung di Indonesia dan kritik atas kemitraan. Perbedaannya, jurnal ini bertumpu pada teori komodifikasi tenaga kerja klasik, sedangkan penulis secara struktural mengaitkannya dengan logika monopoli kapitalisme platform yang mendikte pihak agensi.

Melangkah pada tinjauan internasional kesebelas, Yik Chan Chin dan Hao Gao (2022) dengan judul “*Platform Capitalism and The Commodification of Affect: Live streaming in China*” menemukan bahwa platform menambang emosi pekerja live streaming di Tiongkok sebagai kapital.¹⁹ Penelitian ini sangat relevan karena mengawinkan live streaming, komodifikasi afeksi, dan teori Nick Srnicek. Perbedaannya, jurnal ini mengambil konteks industri hiburan makro di Tiongkok, sementara skripsi peneliti menguji hal tersebut pada lingkup niaga lokal di agensi X.

Pada penelitian internasional kedua belas, Brooke Erin Duffy dan Thomas Poell (2022) dengan judul “*The Precarity of The Creator Economy: Algorithms, Labor, and Digital Content Creators*” menyoroti rapuhnya kehidupan kreator digital akibat ketundukan pada algoritma yang tertutup.²⁰ Persamaan utamanya adalah

¹⁸ Sari, M. P., & Wibowo, A. (2024). Komodifikasi digital dan ilusi kemitraan: Analisis sosiologis pada pekerja live streaming di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 11(1), 55–72.

¹⁹ Chin, Y. C., & Gao, H. (2022). Platform capitalism and the commodification of affect: Live streaming in China. *Information, Communication & Society*, 25(10), 1430–1448.

²⁰ Duffy, B. E., & Poell, T. (2022). The precarity of the creator economy: Algorithms, labor, and digital content creators. *Social Media + Society*, 8(4), 1–12.

analisis kerentanan akibat ketidakpastian sistem mesin. Namun, jurnal ini berfokus pada kreator YouTube di Barat yang memproduksi konten rekaman, sedangkan penulis meneliti penyiar niaga yang dituntut berinteraksi secara real-time berjam-jam setiap harinya.

Pada penelitian internasional ketiga belas, Yujie Chen (2021) dengan judul “*The Digital Labor of Live Streaming: Precarious Work in China's E-commerce*” mengkaji eksploitasi ganda yang diterima pekerja siaran dari pihak platform dan manajemen agensi MCN di e-commerce Tiongkok.²¹ Subjek dan fokus agensi pada riset ini sangat identik dengan skripsi peneliti. Celah pembedanya secara murni terletak pada latar sosial-kultural dan yuridis ketenagakerjaan; Chen meneliti di Tiongkok, sedangkan peneliti memotret hal tersebut di Jakarta Utara.

Pada penelitian internasional keempat belas, J. Woodcock (2021) dengan judul “*The Gig Economy and The Precarity of Live Streaming: A Global Perspective*” mengkategorikan live streaming sebagai pabrik pemerasan keringat digital (digital sweatshop) dalam rantai gig economy global.²² Keduanya memandang prekariat sebagai syarat mutlak operasional platform. Jurnal ini bersifat sangat makro dalam memetakan relasi ekonomi antara negara Utara dan Selatan, sedangkan skripsi peneliti memberikan bukti empiris mengenai bagaimana rantai eksploitasi tersebut bekerja di tingkat lokal pada agensi di Indonesia.

Pada penelitian internasional kelima belas, S. Zhang dan M. Lin (2023) dengan judul “*Algorithmic Control and Affective Labor in Social Commerce: The Case of Tik Tok Shop*” membedah spesifik mengenai pengelolaan kontrol algoritma di TikTok Shop yang memaksa pekerja mengurus tenaga afektif mereka demi metrik

²¹ Chen, Y. (2021). The digital labor of live streaming: Precarious work in China's e-commerce. *New Media & Society*, 23(11), 3246–3263.

²² Woodcock, J. (2021). The gig economy and the precarity of live streaming: A global perspective. *Work, Employment and Society*, 35(3), 512–529.

GMV.²³ Jurnal ini sangat relevan untuk menjelaskan tekanan psikologis antarmuka aplikasi. Perbedaannya, jurnal ini lebih terfokus pada interaksi antarmuka platform, sementara skripsi peneliti memfokuskan kajian pada peran agensi (agensi ini) sebagai kepanjangan tangan dari struktur algoritma tersebut.

Dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti telah melakukan *review* pada beberapa riset yang sudah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan judul dan topik yang peneliti ajukan:



²³ Zhang, S., & Lin, M. (2023). Algorithmic control and affective labor in social commerce: The case of Tik Tok Shop. *New Media & Society*, 25(8), 2110–2130.

Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

NO	JUDUL	METODE	TEORI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
NASIONAL						
1.	Judul: The Precariat: The New Dangerous Class Penulis: Guy Standing (2011) Jenis Literatur: Buku	Kualitatif Deskriptif	Teori Prekariat (Guy Standing)	Penelitian ini menemukan bahwa sistem kemitraan pada transportasi daring menghilangkan hak-hak dasar pekerja. Pengemudi menanggung seluruh risiko operasional dan berada dalam kondisi kerentanan finansial yang tinggi akibat algoritma yang sering berubah sepihak.	Menjelaskan bahwa prekariat adalah kelas sosial baru yang lahir akibat globalisasi dan fleksibilitas pasar kerja. Relevansi: Menjadi alat analisis utama untuk membedah kerentanan pekerja live streamer di Agensi X yang tidak memiliki kepastian kerja, upah tetap, maupun jaminan sosial.	Standing melakukan studi teoretis makro berskala global, sedangkan penelitian ini melakukan studi empiris mikro pada kasus spesifik <i>live streamer</i> di Agensi X untuk menguji relevansi teori tersebut di sektor ekonomi digital Indonesia.
2	Judul: Prekaritas Kerja pada Ekonomi Gig: Studi Kasus Kerentanan Pekerja Kreatif di Agensi Digital Jakarta Penulis: Muhammad Iqbal Saputra, Azwar	Kualitatif Deskriptif	Teori Prekariat dari Guy Standing	Menemukan bahwa pekerja kreatif di Jakarta beroperasi dalam sistem kemitraan yang menghilangkan hak-hak normatif pekerja. Tidak adanya kontrak tetap dan asuransi membuat mereka rentan secara ekonomi, menciptakan	Sama-sama membedah isu "Prekaritas Kerja" atau kerentanan nasib buruh di era digital yang bersembunyi di balik sistem kemitraan atau pekerja lepas (<i>freelance</i>).	Jurnal ini berfokus pada pekerja kreatif secara umum (desainer, <i>copywriter</i>) dengan teori Guy Standing. Sedangkan skripsi lebih spesifik pada <i>live streamer</i> TikTok Shop dan menggunakan Teori Kapitalisme Platform untuk menjelaskan bahwa prekaritas adalah syarat mutlak agar platform bisa beroperasi secara efisien.

NO	JUDUL	METODE	TEORI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Jenis Literatur: Jurnal Pemikiran Sosiologi, 10(2), 154-176 (2023).			kelas pekerja baru yang disebut prekariat.		
3	Judul: Kapitalisme Platform dan Marginalisasi Pedagang Tradisional di Era TikTok Shop Penulis: Rahmat Haryanto (2024). Jenis Literatur: Jurnal Sosiologi Nusantara, 9(1), 78-95.	Kualitatif Deskriptif	Kapitalisme Platform (Nick Srnicek)	Menganalisis bagaimana platform media sosial merangkap <i>e-commerce</i> memonopoli data dan mematikan pasar konvensional. Platform memegang kendali penuh atas pasar melalui algoritma distribusi konten.	Sama-sama menggunakan Teori Kapitalisme Platform dari Nick Srnicek dan menjadikan fenomena TikTok Shop sebagai latar belakang ekosistem ekonomi digitalnya.	Jurnal ini fokus pada dampak makro platform terhadap pedagang tradisional, sedangkan skripsi peneliti fokus menitik pada dampak mikro struktural terhadap buruh digital (<i>live streamer</i>) di dalam sebuah agensi.
4	Judul: Alienasi Pekerja pada Digital Platform E-Commerce di Indonesia Penulis: Budi Setiawan,	Kualitatif Deskriptif	Teori Alienasi dari Karl Marx	Menunjukkan bahwa pekerja di sektor <i>e-commerce</i> mengalami keterasingan dari proses kerja, dari hasil produksi, dan dari dirinya sendiri karena ritme kerja	Sama-sama mengkritisi bentuk eksploitasi kerja yang terjadi di ruang lingkup platform <i>e-commerce</i> dan bagaimana hal tersebut merugikan subjektivitas pekerja.	Jurnal ini memakai teori Marxisme Klasik (Alienasi). Sedangkan skripsi memperbarui analisis ini dengan Teori Kapitalisme Platform yang lebih relevan untuk menjelaskan pergeseran dari eksploitasi fisik/pabrik menjadi ekstraksi data dan emosi.

NO	JUDUL	METODE	TEORI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Rahmawati Jenis Literatur: Jurnal Sosiologi Andalas, 9(1), 45-60 (2022).			sepenuhnya didikte oleh mesin dan target penjualan.		
5	Judul: Dinamika Digital Labor: Eksploitasi Waktu dan Tenaga pada Mitra Pengemudi Transportasi Online Penulis: Fajar Nugroho Jenis Literatur: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 25(3), 210-225 (2021).	Kualitatif Deskriptif	Teori Kerja Digital (<i>Digital Labor</i>) dari Christian Fuchs	Membahas bagaimana batas antara waktu luang dan waktu kerja menjadi kabur bagi pekerja platform. Perusahaan platform mengeksplorasi tenaga buruh melalui jargon fleksibilitas waktu.	Sama-sama menyoroti ilusi "fleksibilitas kerja" pada platform digital yang sebenarnya merupakan bentuk baru dari eksploitasi dan prekariat kerja.	Jurnal ini meneliti mitra ojek <i>online</i> , sedangkan skripsi meneliti <i>live streamer</i> TikTok Shop di mana yang dieksploitasi bukan sekadar tenaga fisik/mobilitas, melainkan juga performa emosional secara visual.
6	Judul: Komersialisasi Interaksi Parasosial pada Fitur Live Streaming Shopee Live	Kualitatif Deskriptif	Teori Interaksi Parasosial	Mengkaji bagaimana ikatan emosional sepihak (parasosial) antara penonton dan <i>streamer</i> sengaja dikomersialkan untuk	Sama-sama berfokus pada ruang <i>live streaming</i> dalam aplikasi belanja dan menyoroti bagaimana emosi penonton/pekerja digunakan untuk memancing transaksi.	Jurnal ini menggunakan pendekatan ilmu komunikasi (netnografi dan parasosial) yang fokus pada respons penonton. Sedangkan skripsi murni membedah dari kacamata sosiologi

NO	JUDUL	METODE	TEORI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Penulis: Tiara Andini, Riza Alfian Jenis Literatur: Jurnal Komunikasi Indonesia, 11(2), 112-128 (2022).			meningkatkan angka konversi belanja impulsif.		kerja (Kapitalisme Platform) yang fokus pada penderitaan buruh digitalnya.
7	Judul: Bentuk-bentuk Eksploitasi Kerja Perempuan pada Industri Multi-Channel Network (MCN) di Jakarta Penulis: Dwi Kartika, Yuliana Sari Jenis Literatur: Jurnal Studi Gender dan Anak, 8(1), 55-72 (2023).	Kualitatif Deskriptif	Teori Feminisme Marxis	Jurnal ini mengungkap bahwa agensi MCN di Jakarta kerap melakukan eksploitasi ganda terhadap perempuan, yaitu mempekerjakan mereka tanpa perlindungan hukum sekaligus mengobjektifikasi tubuh dan kecantikan mereka demi views.	Sama-sama membedah ekosistem agensi MCN (Multi-Channel Network) dan kerentanan yang dialami pekerjaanya.	Jurnal ini sangat kental dengan perspektif gender (Feminisme Marxis). Sedangkan skripsi melihatnya secara lebih struktural makro menggunakan Teori Kapitalisme Platform, di mana masalah utamanya adalah sistem monopoli infrastruktur digitalnya.
8	Judul: Prekaritas dan Ilusi Otonomi: Studi	Kualitatif Deskriptif	Prekaritas Kerja dan Autonomy	Mengungkap bahwa pekerja lepas di industri kreatif sering	Keduanya mengkritisi janji kebebasan waktu dalam sistem kemitraan pekerja lepas dan	Jurnal ini melihat kreator konten umum di berbagai platform yang bekerja mandiri di rumah,

NO	JUDUL	METODE	TEORI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Kasus Kondisi Kerja Pekerja Digital dan Pembuat Konten di Indonesia Penulis: A. Pratama & B. Nugroho (2023) Jenis Literatur: <i>Jurnal Sosiologi Reflektif</i>, 17(2), 210-230.		Paradox	menganggap diri mereka merdeka mengatur waktu, padahal mereka terjebak dalam tuntutan memproduksi konten 24/7 demi algoritma. Otonomi tersebut hanyalah ilusi yang menormalisasi eksploitasi.	bagaimana hal tersebut menutupi realitas jam kerja yang justru eksploitatif (ilusi otonomi).	sementara skripsi ini meneliti pekerja yang harus hadir secara fisik (terikat spasial) di studio agensi X.
9	Judul: Mandor Digital dan Subordinasi Terselubung: Dinamika Relasi Kerja pada Pekerja Ekonomi Gig di Indonesia Penulis: D. Cahyadi & M. Santoso (2023) Jenis Literatur: <i>Jurnal Studi</i>	Kualitatif Deskriptif	Algoritmic Management & Relasi Kuasa	Penelitian menemukan bahwa meskipun tidak ada atasan fisik yang mengawasi, pekerja aplikasi diawasi secara lebih ketat melalui angka-angka performa. Algoritma bertindak sebagai "mandor" yang mendikte nasib pekerja tanpa ruang negosiasi.	Sama-sama membedah isu "Mandor Digital" di mana pengawasan bukan lagi melalui kekerasan fisik, melainkan melalui data, metrik performa, dan bayang-bayang hukuman otomatis dari sistem aplikasi.	Jurnal ini menggunakan konsep umum relasi kuasa pada pekerja aplikasi mobilitas (<i>ride-hailing</i>), sedangkan skripsi ini spesifik menitik pada pengawasan data GMV dan durasi tontonan di ruang siaran langsung (TikTok Shop).

NO	JUDUL	METODE	TEORI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	<i>Pemuda</i> , 12(1), 45-61.					
10	Judul: Komodifikasi Pekerja Digital dan Ilusi Kemitraan: Analisis Sosiologis pada Industri Live Streaming di Indonesia Penulis: M. P. Sari & A. Wibowo (2024) Jenis Literatur: <i>Jurnal Pemikiran Sosiologi</i>, 11(1), 55-72.	Kualitatif Deskriptif	Komodifikasi (Karl Marx)	Jurnal ini menunjukkan bahwa selain waktu, aset utama yang dikomodifikasi dari pekerja <i>live streaming</i> adalah keceriaan, kesabaran, dan kemampuan persuasi mereka. Nilai manusiawi ini diubah menjadi alat pengeruk profit agensi.	Objek penelitiannya sangat spesifik pada industri <i>live streaming</i> di Indonesia dan memfokuskan analisisnya pada isu komodifikasi serta ilusi kemitraan kerja yang merugikan buruh.	Jurnal ini menggunakan pisau analisis komodifikasi tenaga kerja Marxis klasik, sementara skripsi ini menggunakan pendekatan makro struktural dari Teori Kapitalisme Platform (Nick Srnicek) yang fokus pada monopoli data dan infrastruktur aplikasi.
INTERNASIONAL						
1	Judul: Platform Capitalism and the Commodification of Affect: Live	Kualitatif Deskriptif	Teori Kapitalisme Platform (Nick Srnicek) &	Menemukan bahwa platform <i>live streaming</i> di Tiongkok mengekstraksi nilai dari kerja	Jurnal ini memiliki kedekatan paling tinggi dengan skripsi, sama-sama meneliti <i>live streaming</i> , komodifikasi emosi (afeksi), dan secara spesifik	Jurnal ini mengambil konteks industri <i>live streaming</i> hiburan di Tiongkok, sedangkan skripsi berfokus pada fitur niaga sosial (TikTok Shop) dengan subjek

NO	JUDUL	METODE	TEORI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Streaming in China Penulis: Yik Chan Chin, Hao Gao Jenis Literatur: Information, Communication & Society, 25(10), 1430-1448 (2022).		<i>Affective Labor</i>	afektif/emosional penggunaannya. Emosi pekerja ditambah layaknya data mentah untuk dijadikan kapital bagi pemilik platform.	menggunakan Teori Kapitalisme Platform.	pekerja lokal di Indonesia.
2	Judul: The Precarity of the Creator Economy: Algorithms, Labor, and Digital Content Creators Penulis: Brooke Erin Duffy, Thomas Poell Jenis Literatur: Social Media + Society, 8(4), 1-12 (2022).	Kualitatif Deskriptif	Konsep Kerentanan Kerja (<i>Precarity of Labor</i>)	Mengungkap bahwa kehidupan kreator digital sangat rapuh karena mereka tunduk pada "algoritma yang tidak terlihat". Pendapatan mereka sangat fluktuatif dan mereka tidak memiliki kekuatan tawar di hadapan platform.	Sama-sama membahas tentang "Prekaritas Kerja" yang disebabkan oleh ketidakpastian algoritma dan ketiadaan perlindungan bagi pekerja platform.	Jurnal ini berfokus pada <i>content creator</i> Youtube/Instagram secara umum di negara Barat. Sedangkan skripsi berfokus pada <i>live streamer</i> e-commerce yang dituntut berinteraksi <i>real-time</i> berjam-jam (menambah beban kerja emosi).
3	Judul: The Digital Labor of Live Streaming:	Kualitatif Deskriptif	<i>Digital Labor</i>	Mengkaji industri <i>live streaming</i> di Tiongkok,	Objek penelitian sangat identik, yaitu pekerja <i>live streamer</i> di industri <i>e-commerce</i> , serta	Konteks geografis jurnal berada di Tiongkok dengan struktur ekonomi

NO	JUDUL	METODE	TEORI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Precarious Work in China's E-commerce Penulis: Yujie Chen (2021) Jenis Literatur: New Media & Society, 23(11), 3246-3263.			menemukan bahwa pekerja siaran mengalami eksploitasi ganda dari platform (Taobao/TikTok) dan agensi manajemen MCN, dengan tingkat perputaran kerja yang sangat tinggi.	sama-sama meneliti peran ganda antara platform dan agensi manajemen.	yang berbeda, sedangkan skripsi melihat bagaimana fenomena tersebut diadaptasi secara lokal di Indonesia pada agensi X.
4	Judul: The Gig Economy and the Precarity of Live Streaming: A Global Perspective Penulis: J.Woodcock (2021) Jenis Literatur: <i>Work, Employment and Society</i> , 35(3), 512-529.	Kualitatif Deskriptif	<i>Gig Economy & Digital Labor</i>	Menyimpulkan bahwa <i>live streaming</i> adalah bentuk baru dari pabrik digital (<i>digital sweatshop</i>), di mana pekerja (terutama di negara berkembang) menanggung risiko sosial penuh demi menjaga ekosistem platform yang dikuasai perusahaan teknologi negara maju.	Keduanya menggolongkan profesi <i>live streamer</i> sebagai buruh <i>gig economy</i> yang bekerja di bawah bayang-bayang prekarias ekstrem tanpa adanya jaring pengaman sosial atau asuransi kerja.	Jurnal memetakan dampak ekonomi politik global (Utara-Selatan) secara luas, sedangkan skripsi ini memberikan bukti empiris mengenai bagaimana rantai eksploitasi tersebut bekerja di tingkat lokal pada agensi X di Jakarta Utara.
5	Judul: Algorithmic Control and Affective Labor in Social	Kualitatif Deskriptif	<i>Algorithmic Management &</i>	Studi pada TikTok Shop ini menemukan bahwa sistem <i>Gross Merchandise Value</i>	Jurnal ini sangat relevan karena secara spesifik membedah kasus TikTok Shop, menyoroti sistem pengawasan algoritma melalui	Jurnal ini lebih terfokus pada sisi psikologis-kognitif akibat tekanan antar-muka aplikasi TikTok Shop,

NO	JUDUL	METODE	TEORI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	Commerce: The Case of TikTok Shop Penulis: S. Zhang & M. Lin (2023) Jenis Literatur: <i>New Media & Society</i>, 25(8), 2110-2130.		<i>Affective Labor</i>	(GMV) secara langsung memaksa para pemandu siaran untuk terus tersenyum dan bertindak hiper-aktif, mengurus tenaga afektif mereka secara sistematis.	data GMV, dan kaitannya dengan terkurasnya emosi pekerja (<i>affective labor</i>).	sementara skripsi ini memotret peran ganda dari agensi (agensi ini) sebagai pihak yang ikut memperkuat penindasan algoritma tersebut terhadap pekerja.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Prekaritas Pekerja

Prekaritas adalah konsep sosiologis yang menggambarkan kondisi hidup dan kerja dengan tingkat ketidakpastian yang sangat ekstrem. Konsep ini menunjukkan adanya pergeseran mendasar dari model pekerjaan tradisional yang aman menuju sistem yang jauh lebih rapuh.²⁴ Pada era modern saat ini, prekaritas sangat erat kaitannya dengan kemunculan ekonomi gig dan pasar tenaga kerja yang fleksibel. Pekerja yang mengalami prekaritas umumnya tidak memiliki kontrak kerja standar yang mengikat secara hukum antara mereka dan perusahaan. Kondisi tersebut membuat mereka menjadi sangat rentan terhadap pemutusan hubungan kerja secara sepihak tanpa adanya kompensasi apapun. Mereka juga tidak menikmati perlindungan sosial dasar seperti asuransi kesehatan, dana pensiun, maupun cuti sakit yang tetap dibayar.²⁵ Ketidakamanan struktural ini memaksa individu untuk terus-menerus mencari pekerjaan tambahan demi memenuhi kebutuhan dasar mereka sehari-hari. Oleh karena itu, prekaritas bukan sekadar masalah finansial belaka, melainkan juga beban psikologis berat yang memicu kecemasan kronis.

Dalam kerja digital, prekaritas bermanifestasi dalam bentuk yang lebih unik dan seringkali disamarkan melalui penggunaan istilah kemitraan. Platform digital dan agensi memanfaatkan klasifikasi ini untuk memindahkan seluruh beban risiko operasional langsung ke pundak para pekerja. Celah hukum ketenagakerjaan ini memungkinkan perusahaan untuk mengekstraksi tenaga manusia secara maksimal sembari meminimalkan tanggung jawab hukum mereka.²⁶ Pekerja digital menghadapi tingkat pendapatan yang selalu naik turun karena sangat terikat pada algoritma yang

²⁴ Susanti, D. (2023). Memahami prekaritas: Ketidakpastian dan kerentanan kelas pekerja baru dalam lanskap kapitalisme kontemporer. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 28(1), 45–66.

²⁵ ILO (International Labour Organization). (2021). *Ekonomi gig di Indonesia: Tantangan dan peluang bagi pekerja dan platform*, diakses pada 15 Mei 2026.

²⁶ Izzati, N. R. (2021). Distorsi logika hubungan kemitraan ekonomi gig di Indonesia. *Undang: Jurnal Hukum*, 4(2), 408–410.

tidak transparan. Jam kerja mereka cenderung sangat tidak teratur sehingga menghancurkan batasan wajar antara waktu untuk bekerja dan waktu untuk beristirahat. Selain itu, tingginya tingkat persaingan antar pekerja digital membuat nilai tawar tenaga mereka menjadi semakin merosot di pasaran.²⁷ Ketiadaan wadah serikat pekerja yang kuat membuat mereka kesulitan untuk menuntut perbaikan kondisi kerja kepada pihak manajemen. Dengan demikian, prekariat digital merupakan fitur sistemik yang sengaja dirancang untuk menjaga profitabilitas korporasi dengan mengorbankan kesejahteraan manusia.

Realitas keseharian para pekerja rentan ini diisi oleh proses negosiasi yang tiada henti hanya untuk sekedar bisa bertahan hidup. Mereka harus secara konstan beradaptasi dengan aturan baru, target yang berubah, dan kebijakan mendadak yang didikte oleh pihak pemberi kerja. Instabilitas yang terus-menerus ini menghalangi mereka untuk menyusun rencana kehidupan jangka panjang, seperti mencicil rumah atau membangun keluarga. Tuntutan untuk selalu tampil prima demi mengamankan penghasilan bulan berikutnya seringkali berujung pada kelelahan fisik yang sangat parah. Pada banyak kasus, pekerja rentan terpaksa menjalani beberapa pekerjaan sekaligus karena satu sumber penghasilan saja tidak pernah cukup.²⁸ Mereka sangat bergantung pada ketahanan diri masing-masing mengingat sistem dukungan dari institusi formal sama sekali tidak tersedia. Secara sosiologis, hal ini menciptakan kelas pekerja yang terfragmentasi dan teralienasi dari hasil keringat yang mereka produksi sendiri. Memahami prekariat menuntut kita untuk melihat pergulatan intim sehari-hari ini, bukan sekadar melihat data statistik ketenagakerjaan semata.

1.6.2 Pekerja *Live Streamer*

Pekerja *live streamer* dalam ruang lingkup niaga digital adalah individu yang

²⁷ Mustika, F., & Savirani, A. (2021). Fragmentasi gerakan pekerja platform: Kegagalan aksi kolektif dan strategi adaptasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(2), 134–136.

²⁸ Maulana, F. (2024). Beban kerja ganda dan komodifikasi emosi: Studi kasus intensifikasi kerja pada live streamer ekosistem TikTok Shop. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(1), 110–115.

mempromosikan dan menjual produk secara langsung melalui siaran video. Profesi ini lahir sebagai respons langsung terhadap perubahan drastis perilaku konsumsi masyarakat yang kian bergantung pada teknologi digital. Mereka bertindak sebagai jembatan virtual yang menghubungkan identitas sebuah merek dengan para konsumen untuk menciptakan pengalaman belanja interaktif. Berbeda dengan pramuniaga konvensional di toko fisik, penyiar digital harus menguasai teknik berbicara di depan publik dan pemasaran digital sekaligus. Mereka umumnya beroperasi di atas platform media sosial yang telah mengintegrasikan fitur transaksi elektronik ke dalam ekosistem aplikasi mereka. Tujuan utama dari pekerjaan ini adalah membujuk penonton agar segera membuat keputusan pembelian saat siaran tersebut sedang berlangsung.²⁹ Peran ini menuntut tingkat energi yang sangat tinggi, daya pikir yang cepat, serta keluwesan dalam menghadapi berbagai reaksi penonton. Pada intinya, mereka adalah versi modern dari tenaga penjualan langsung yang beroperasi dalam skala massa melalui medium layar gawai.

Tugas keseharian seorang *live streamer* tergolong sangat padat dan jauh lebih rumit daripada sekadar berbicara santai di depan kamera. Mereka diwajibkan untuk memahami secara mendalam mengenai spesifikasi teknis, manfaat, dan keunggulan dari setiap produk yang harus mereka jual. Sebelum kamera mulai merekam, mereka seringkali harus menyiapkan naskah, mengatur pencahayaan studio, dan menata pajangan produk agar terlihat menarik. Selama sesi siaran berlangsung, mereka harus terus memantau kolom komentar untuk menjawab pertanyaan dan menjaga keterlibatan penonton secara aktif. Di saat yang sama, mereka juga harus mengawasi pencapaian target penjualan dan mendengarkan instruksi dari tim operator di balik layar.³⁰ Lingkungan kerja yang mengharuskan mereka melakukan banyak tugas bersamaan ini menciptakan situasi penuh tekanan di setiap detik. Lebih dari itu,

²⁹ Wijaya, K. (2023). *Sosiologi digital: Membedah dinamika kerja, eksploitasi, dan ruang emosional pekerja media baru di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama, 115–120.

³⁰ Rahardjo, T. (2023). *Ekonomi gig dan masa depan kelas pekerja: Membedah hubungan kerja, kerentanan, dan ilusi fleksibilitas di era digital*. Pustaka Pelajar, 142–147.

mereka dituntut untuk selalu mempertahankan raut wajah ceria meskipun kondisi fisik atau suasana hati mereka sedang buruk. Pekerjaan ini benar-benar menguras seluruh stamina fisik maupun kapasitas pekerja selama berjam-jam tanpa henti.

Dalam struktur ekonomi gig yang lebih luas, *live streamer* menempati posisi kelas pekerja yang sangat terpinggirkan dan rentan. Meskipun mereka merupakan ujung tombak penjualan bagi sebuah merek, mereka hampir tidak pernah diakui sebagai bagian integral dari perusahaan.³¹ Mereka mayoritas direkrut dengan status sebagai pekerja lepas yang nasibnya sangat bergantung pada jumlah barang yang berhasil mereka jual. Sistem kompensasi mereka sangat bertumpu pada skema pembagian komisi yang sewaktu-waktu dapat diubah oleh pihak agensi secara sepihak. Pengaturan struktural semacam ini mengisolasi mereka sepenuhnya dari segala bentuk kepastian karier dan perlindungan hukum yang layak. Mereka terus-menerus diadu satu sama lain dalam persaingan ketat untuk memperebutkan jadwal siaran utama dan kontrak merek yang menguntungkan. Tingkat perputaran keluar-masuk karyawan yang sangat cepat dalam profesi ini menjadi bukti nyata tingginya angka stres pekerja. Pada akhirnya, para penyiar ini hanyalah pekerja garis depan yang mudah digantikan untuk memutar roda raksasa industri ritel digital.

1.6.3 Konsep *The Precariat* oleh Guy Standing

Prekariat muncul sebagai kelas sosial baru yang lahir akibat gelombang deregulasi pasar tenaga kerja global yang dipicu oleh kapitalisme kontemporer. Guy Standing mendefinisikan kelompok ini bukan sekadar sebagai pekerja miskin, melainkan sebagai individu yang kehilangan identitas kerja dan jaminan hidup yang stabil.³² Kelompok ini tidak lagi memiliki kontrak jangka panjang yang memberikan perlindungan hukum serta hak-hak dasar sebagai buruh seperti masa lalu. Kehidupan

³¹ T, Rahardjo. (2023). *Ekonomi gig dan masa depan kelas pekerja: Membedah hubungan kerja, kerentanan, dan ilusi fleksibilitas di era digital* :Pustaka Pelajar, 142-147.

³² Guy Standing, *The Precariat: The New Dangerous Class* (London: Bloomsbury Academic, 2011), 7-15.

mereka didefinisikan oleh fleksibilitas yang dipaksakan, di mana perusahaan secara sistematis menghindari kewajiban memberikan tunjangan bagi karyawan. Ketidadaan keterikatan formal ini menciptakan situasi di mana posisi tawar pekerja menjadi sangat lemah di hadapan pemberi kerja. Fenomena ini bukan merupakan ketidaksengajaan, melainkan hasil dari kebijakan ekonomi yang memang dirancang untuk memaksimalkan efisiensi biaya produksi perusahaan. Secara fundamental, prekariat mencerminkan kegagalan sistem ketenagakerjaan dalam menyediakan keamanan hidup bagi angkatan kerja di era digital.

Ketidakamanan kerja menjadi dimensi pertama yang melekat erat pada kehidupan mereka, karena pekerjaan hanya tersedia secara sementara atau berdasarkan tugas perunit. Mereka dipaksa untuk hidup dalam siklus pekerjaan yang terus berubah tanpa ada kepastian mengenai durasi masa depan di sebuah instansi. Selain itu, ketidakpastian pendapatan muncul sebagai konsekuensi logis ketika gaji tidak lagi diterima secara tetap dalam interval waktu tertentu. Pekerja harus menanggung risiko finansial sendiri ketika volume permintaan pasar menurun atau saat platform memutuskan untuk mengubah kebijakan internalnya.³³ Tidak adanya sistem jaminan sosial seperti tunjangan kesehatan atau dana pensiun membuat mereka berada dalam posisi yang sangat rentan secara ekonomi. Kondisi ini diperparah oleh hilangnya hak untuk mengorganisir diri atau bernegosiasi secara kolektif demi memperbaiki standar kerja mereka. Tanpa adanya jaring pengaman, setiap guncangan kecil dalam pasar akan langsung berdampak pada stabilitas hidup individu dalam kelas prekariat ini.

Selain masalah ekonomi, prekariat mengalami krisis identitas mendalam akibat hilangnya makna pekerjaan sebagai sebuah karier yang berkelanjutan. Di masa lampau, pekerjaan dipandang sebagai jalur pengembangan diri yang memberikan kebanggaan serta status sosial yang jelas di tengah masyarakat. Namun, bagi

³³ *Ibid.*

prekariat, pekerjaan hanyalah cara untuk bertahan hidup secara harian tanpa ada prospek kemajuan jenjang karier yang nyata. Mereka sering kali terlibat dalam pekerjaan administratif tak berbayar yang sebenarnya sangat krusial bagi keberlangsungan bisnis pemberi kerja. Beban kerja ini mencakup pemeliharaan citra diri, pencarian klien mandiri, hingga penguasaan teknologi yang cepat usang oleh pembaruan sistem.³⁴ Tekanan untuk selalu tampil produktif di bawah pengawasan algoritma menciptakan beban emosional yang luar biasa bagi setiap pekerja. Akibatnya, mereka sering merasa teralienasi dari hasil kerja mereka sendiri serta dari komunitas lingkungan sosial di sekitar mereka.

Kecemasan kronis dan ketidakstabilan finansial menjadi ciri khas psikologis yang menghantui setiap anggota kelas ini setiap harinya. Standing menekankan bahwa prekariat seringkali terjebak dalam lingkaran kemarahan, ketakutan, serta perasaan tidak berdaya yang berlangsung secara terus-menerus. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, tetapi juga menghambat kemampuan individu untuk merencanakan masa depan mereka secara jangka panjang. Prekariat secara efektif dimobilisasi oleh sistem ekonomi untuk terus mengejar target yang dibuat oleh entitas penguasa platform.³⁵ Mereka diposisikan sebagai subjek yang harus menanggung semua risiko operasional tanpa mendapatkan bagian dari keuntungan besar yang dihasilkan oleh sistem. Secara sosiologis, kelompok ini berpotensi menjadi kelas berbahaya jika ketidakpuasan mereka terhadap ketidakadilan sistemik ini tidak segera ditangani secara serius. Oleh karena itu, memahami dinamika ini sangat penting untuk mengungkap bagaimana struktur teknologi membentuk penderitaan manusia di tingkat akar rumput.

³⁴ *Ibid.*

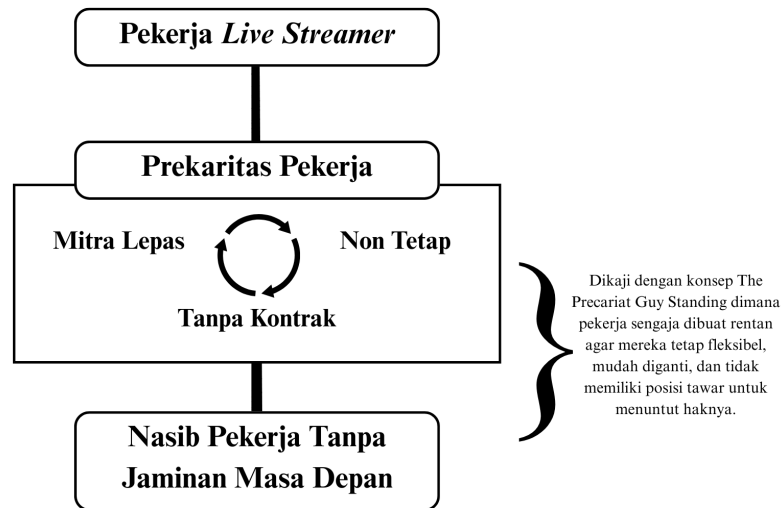
³⁵ *Ibid.*

1.7 Hubungan antar Konsep

Dalam penelitian ini, hubungan antar konsep disusun sebagai sebuah kerangka analitis yang mengintegrasikan perspektif teoretis Guy Standing mengenai *prekariat* dengan realitas empiris para *live streamer* di Agensi X. Konsep prekaritas kerja diposisikan sebagai fenomena sentral yang menelaah kerentanan multidimensi yang dialami oleh pekerja di sektor ekonomi digital. Teori prekariat dari Guy Standing bukan sekedar menjadi landasan teoretis, melainkan berfungsi sebagai pisau analisis utama untuk mengurai bagaimana bentuk-bentuk ketidakamanan kerja (*labour insecurity*) dan ketidakpastian pendapatan (*income insecurity*) secara sistematis membentuk kondisi kehidupan pekerja. Dalam penelitian ini agensi X dianalisis sebagai ruang sosial atau instansi yang menerapkan model "kemitraan", yang diduga berpotensi menjadi tameng hukum perusahaan untuk mengalihkan risiko operasional dan meniadakan jaring pengaman sosial pekerja.

Secara operasional, hubungan antar konsep ini bekerja dengan menghubungkan pengalaman subjektif informan di lapangan dengan struktur sistem kapitalisme platform yang lebih luas yang menuntut efisiensi biaya tenaga kerja. Teori Guy Standing menjadi alat untuk melihat apakah praktik kerja di agensi X, seperti upah per jam yang fluktuatif, tekanan metrik algoritma, dan tuntutan pekerjaan administratif tanpa bayaran, merupakan bentuk nyata dari lahirnya kelas sosial baru yang rentan. Hubungan ini memperjelas bahwa prekaritas yang dialami informan bukanlah masalah kegagalan individu dalam bekerja, melainkan dampak struktural dari model bisnis yang secara sistematis membebankan seluruh risiko kepada pekerja di tingkat paling bawah. Dengan demikian, penelitian ini menghubungkan pengalaman spesifik *live streamer* dengan kerangka teoretis untuk membuktikan bahwa kerentanan mereka adalah hasil dari mekanisme kerja yang didesain secara sengaja oleh agensi di bawah dominasi sistem algoritma platform.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau pendekatan ilmiah yang digunakan untuk menghimpun data sesuai dengan tujuan dan kepentingan tertentu.³⁶ Penelitian yang berkualitas ditandai dengan pemilihan metode yang sesuai dengan pokok permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode sebagai berikut:

1.8.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif untuk membedah secara mendalam fenomena prekaritas kerja pada sektor ekonomi platform.³⁷ Penggunaan pendekatan kualitatif dirasa sangat tepat karena peneliti ingin menggali makna-makna subjektif serta pengalaman hidup yang dialami

³⁶Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif. (Bandung: Alfabeta, 2017). Hlm. 2.

³⁷ Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya, 11–13.

oleh para *live streamer* TikTok Shop yang seringkali tidak terpotret dalam data statistik angka. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian secara mendetail terhadap batasan-batasan konteks kehidupan nyata, di mana interaksi antara teknologi algoritma dan tenaga kerja manusia menciptakan dinamika sosial yang unik. Dalam penelitian ini, deskripsi yang dihasilkan tidak hanya akan menceritakan urutan kejadian, namun juga melakukan analisis terhadap struktur kekuasaan yang bekerja di balik layar industri niaga sosial.

1.8.2 Subjek Penelitian

Setelah menemukan lokasi penelitian di Jakarta Utara, pencarian dilanjutkan untuk mencari cara menghubungi para pekerja disana. Penulis kemudian menemukan satu akun TikTok yang rutin membagikan konten keseharian sebagai *host live streamer* di Agensi X. Akun tersebut langsung dihubungi untuk meminta kesediannya kesediannya menjadi subjek penelitian sekaligus membuka jalan agar penulis dapat mewawancarai pekerja lainnya. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan yang didasarkan pada kriteria tertentu yang dianggap mampu menjawab permasalahan penelitian secara tajam.³⁸ Informan utama dalam penelitian ini adalah 5 pekerja *live streamer* aktif agensi X di wilayah Jakarta Utara dengan kriteria telah bekerja minimal selama enam bulan. Selain informan utama, peneliti juga akan melibatkan informan pendukung yaitu 2 mantan pekerja *live streamer* agensi X di Jakarta Utara. Selain itu untuk memperkuat isi dari penelitian ini, peneliti akan menjadikan salah satu dosen yang memegang ranah digital di dalam pembelajaran. Pemilihan subjek yang sangat spesifik ini bertujuan agar data yang terkumpul memiliki kedalaman narasi yang kuat mengenai realitas di balik gemerlapnya studio siaran langsung yang dicitrakan oleh media.

³⁸ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 306.

1.8.3 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama yang bertugas melakukan pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi temuan secara mandiri di lapangan. Peran peneliti tidak hanya sebatas sebagai pengumpul informasi, melainkan juga sebagai analis yang harus mampu membangun hubungan emosional dan kepercayaan dengan informan agar mereka bersedia menceritakan pengalaman sensitif terkait hal yang dialami sesuai dengan judul penelitian. Peneliti bertindak secara aktif dalam melakukan pengamatan terhadap setiap detail perilaku emosional yang ditampilkan subjek saat siaran, sekaligus tetap menjaga objektivitas sosiologis agar tidak terjebak dalam subjektivitas pribadi. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara sadar untuk menangkap fenomena yang seringkali bersifat implisit dan sulit didokumentasikan tanpa kedekatan personal dengan subjek.³⁹ Dengan demikian, peneliti menjadi jembatan yang menghubungkan realitas lapangan yang mentah dengan kerangka teori kapitalisme platform guna menghasilkan analisis yang kritis dan ilmiah.

1.8.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pekerja *live streamer* yang bekerja di bawah naungan agensi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara daring menggunakan Zoom Meeting guna memudahkan koordinasi dengan para informan. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu Mei hingga Juni 2026, dengan keseluruhan proses berlangsung kurang lebih selama dua bulan. Rentang waktu tersebut dimanfaatkan untuk melakukan penjadwalan, pelaksanaan wawancara, serta pendalaman data secara bertahap agar informasi yang diperoleh dapat tergali secara optimal tanpa mengganggu aktivitas para informan.

³⁹ Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (A. L. Lazuardi, Terj.). Pustaka Pelajar, 346–348.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan serangkaian langkah sistematis yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang valid dan relevan dengan permasalahan sosiologis yang sedang dikaji.⁴⁰ Pemilihan teknik yang tepat sangat menentukan kualitas keabsahan data serta kedalaman analisis kritis yang akan dihasilkan pada tahap evaluasi selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumen literatur agar data yang diperoleh tidak hanya bersifat satu dimensi, melainkan saling melengkapi dan memperkaya perspektif kajian di lapangan. Penggunaan tiga teknik ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa suara serta pengalaman subjektif dari para pekerja *live streamer* dapat tertangkap secara utuh tanpa terdistorsi oleh asumsi awal peneliti. Oleh karena itu, pengumpulan data primer akan dilakukan melalui interaksi mendalam dengan subjek, sementara data sekunder akan diperoleh melalui penelusuran dokumen yang mendukung.

1.8.5.1 Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data yang melibatkan pengamatan saksama terhadap variabel tertentu, seringkali dalam konteks kualitatif. Menurut Sugiyono dalam bukunya, mendefinisikan observasi sebagai teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan.⁴¹ Peneliti juga mencatat durasi kerja yang seringkali melampaui batas kewajaran serta respons pekerja terhadap tekanan target penjualan harian yang ditetapkan secara sepihak oleh pihak agensi pengelola. Proses observasi ini dilakukan baik secara daring melalui pemantauan akun siaran langsung secara berkala. Seluruh hasil temuan dari proses pengamatan ini kemudian didokumentasikan secara sistematis ke dalam catatan

⁴⁰ Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya, 115–118.

⁴¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2019). Hlm. 306

lapangan (*field notes*) guna menangkap nuansa interaksi non-verbal yang seringkali luput jika hanya mengandalkan teknik wawancara lisan.

1.8.5.2 Wawancara

Teknik wawancara yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur guna memberikan ruang narasi yang lebih leluasa dan terbuka bagi para informan.⁴² Peneliti menyusun pedoman wawancara yang secara spesifik berfokus pada pengalaman subjektif pekerja terkait kecemasan mereka terhadap status kerja kemitraan yang sangat rentan. Proses wawancara akan dilaksanakan dalam suasana yang santai, tertutup, dan sangat menjaga asas kerahasiaan demi meminimalisir rasa takut atau keraguan informan dalam mengungkapkan praktik eksploitasi yang mungkin merugikan posisi mereka di mata agensi.

Proses wawancara dilaksanakan secara daring melalui *Zoom Meeting* karena menyesuaikan dengan jam kerja para informan yang sangat padat dan tidak menentu. Oleh karena itu, penulis menyusun strategi penjadwalan yang fleksibel, di mana wawancara dengan pekerja yang mengambil shift siang hingga sore dilakukan pada malam hari setelah mereka selesai beraktivitas, sementara wawancara dengan pekerja yang bertugas pada shift malam dilaksanakan sebelum mereka mulai berangkat kerja. Pemilihan metode daring melalui *Zoom* ini juga didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas, mengingat wilayah kantor Agensi X memiliki aturan keamanan yang ketat sehingga tidak sembarang orang dapat masuk ke area studio secara bebas. Selain itu, melakukan wawancara secara langsung (*offline*) di luar lingkungan kantor dinilai jauh lebih sulit untuk mencocokkan waktu istirahat informan yang sangat terbatas di tengah rutinitas kerja harian mereka.

⁴² Bungin, B. (2020). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana, 159–162

1.8.5.3 Dokumen Literatur

Pengumpulan dokumen literatur dilakukan sebagai upaya strategis untuk menghimpun data sekunder yang berfungsi memperkuat serta memvalidasi temuan-temuan primer yang didapatkan langsung dari dinamika lapangan.⁴³ Dokumen yang menjadi sasaran utama peneliti melakukan penelaahan kritis terhadap berbagai artikel jurnal sosiologi, buku-buku yang membahas teori kapitalisme platform secara komprehensif, hingga pemberitaan media massa mengenai dinamika nasib buruh digital di agensi penyalur tenaga kerja. Keseluruhan literatur ini berperan sangat penting sebagai alat triangulasi teoretis untuk membandingkan apakah realitas prekariat yang dialami oleh informan merupakan kasus yang terisolasi atau justru bagian dari pola eksploitasi global yang lebih masif dan terstruktur. Dengan demikian, pengumpulan dokumen historis dan teoretis ini memastikan bahwa analisis akhir yang dihasilkan memiliki landasan empiris yang sangat kokoh untuk dipertanggungjawabkan secara akademis di hadapan dewan penguji.

1.8.6 Teknik Triangulasi Data

Guna menjaga tingkat kredibilitas serta keabsahan hasil temuan penelitian, peneliti menerapkan strategi triangulasi data secara ketat yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan di lapangan. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan secara kritis keterangan yang didapatkan dari para pekerja *live streamer* dengan informasi yang diberikan oleh pihak agensi serta literatur kebijakan platform yang saat ini berlaku. Sementara itu, triangulasi teknik dijalankan dengan mengecek kembali tingkat kecocokan antara data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan temuan yang didapatkan melalui observasi langsung di dalam bilik studio siaran harian. Apabila peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian atau kontradiksi data dari berbagai sumber tersebut, maka akan segera dilakukan penelusuran lebih lanjut atau pelaksanaan wawancara ulang guna

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 240.

mendapatkan klarifikasi yang jauh lebih akurat dan bersifat objektif.⁴⁴ Proses verifikasi silang yang dilakukan secara berlapis ini menjadi prosedur mutlak dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa interpretasi akhir benar-benar mencerminkan realitas sosiologis yang dialami subjek, bukan sekadar pelabelan prematur dari asumsi pribadi sang peneliti.

1.8.7 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan penelitian ini dihadapkan pada beberapa keterbatasan struktural yang mungkin dapat mempengaruhi cakupan generalisasi dari hasil temuan sosiologis di lapangan secara luas. Keterbatasan yang paling utama dan sering dijumpai adalah sulitnya menembus beberapa akses terhadap data internal agensi MCN yang bersifat sangat tertutup, terutama yang berkaitan dengan detail algoritma pengupahan, skema pemotongan komisi, serta sistem denda finansial yang diterapkan secara sepihak kepada pekerja. Selain itu, rutinitas pekerjaan para *live streamer* yang sangat padat dan memakan durasi panjang membuat alokasi waktu untuk melakukan wawancara mendalam seringkali menjadi sangat terbatas karena harus menyesuaikan sela-sela waktu istirahat mereka yang begitu sempit. Tingginya sensitivitas isu prekariat kerja ini juga memunculkan tantangan tersendiri selama proses wawancara, mengingat adanya kemungkinan besar informan memberikan jawaban yang sangat normatif karena dihantui oleh rasa takut akan pemutusan hubungan kerja sepihak. Terakhir dinamika perubahan kebijakan di platform TikTok Shop yang senantiasa berlangsung sangat dinamis dan cepat membuat data yang dikumpulkan pada rentang waktu ini mungkin saja akan segera mengalami perubahan konteks operasional dalam waktu yang relatif sangat singkat di masa mendatang.

⁴⁴ Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya, 330–332.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun secara runtut, sistematis, dan logis ke dalam lima bab utama untuk mempermudah pembaca dalam memahami alur pemikiran serta hasil analisis sosiologis dari penelitian yang dilakukan.

Bab I:

Bab ini memuat latar belakang masalah yang mendasari pentingnya penelitian mengenai prekariat pekerja *live streamer* di era ekonomi gig dan kapitalisme platform. Selain itu, bab ini juga menguraikan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara akademis, teoritis, maupun praktis, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual yang bertumpu pada konsep prekariat, serta penjabaran desain metode penelitian yang digunakan secara komprehensif.

Bab II:

Bab ini memaparkan profil singkat dan sejarah perkembangan Agensi X sebagai fokus utama penelitian. Di dalam bab ini diuraikan pula mekanisme perekrutan tenaga kerja, tahapan uji coba kompetensi (*test live*), sistem kemitraan lepas beserta skema pengupahan per jam, serta mekanisme pengaturan jadwal kerja harian dan waktu istirahat pekerja. Selain itu, bab ini menyajikan profil rinci dari informan utama (pekerja aktif), informan pendukung (mantan pekerja), serta informan triangulasi yang dilibatkan dalam penelitian.

Bab III:

Bab ini menyajikan temuan data empiris dari lapangan yang menguraikan bentuk-bentuk nyata prekariat kerja yang dialami oleh para informan. Pembahasan difokuskan pada kontrol agensi yang beriringan dengan tekanan algoritma platform, ilusi sistem kemitraan kerja, ketidakpastian hubungan kerja serta upah, ketiadaan

perlindungan jaminan sosial, hingga beban kelelahan fisik dan komodifikasi emosi. Pada bagian akhir bab ini, diuraikan pula berbagai strategi bertahan hidup (*survival strategies*) yang dilakukan oleh pekerja di tengah ketidakpastian.

Bab IV:

Bab ini merupakan analisis data mendalam menggunakan pisau analisis konsep *The Precariat* dari Guy Standing untuk membedah temuan lapangan dari bab sebelumnya. Analisis ini mengupas bagaimana agensi melakukan pengalihan risiko operasional, penundukan tubuh dan waktu pekerja, komodifikasi emosi sebagai bentuk pengendalian pikiran, dampak prekaritas terhadap kehidupan sosial-ekonomi pekerja, serta bagaimana strategi bertahan hidup para buruh digital merepresentasikan kemunculan kelas sosial baru yang rentan.

Bab V:

Bab ini merupakan bagian penutup yang merangkum keseluruhan kesimpulan inti dari proses penelitian guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran-saran yang bersifat konstruktif dan aplikatif bagi para pihak terkait, meliputi pekerja *live streamer*, manajemen Agensi X, Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, serta saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian sosiologi tenaga kerja digital di masa mendatang.